

## **PENERAPAN KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN PAI DALAM KONTEKS KELEMBAGAAN DI SATUAN MADRASAH: TANTANGAN DAN PELUANG**

Rini Saputri<sup>1</sup>, Wasiatul Mahfidhoh Jaya Ningrum<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya,

<sup>2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya,

[1nirinisaputri@gmail.com](mailto:nirinisaputri@gmail.com), [2wasiatulmahfidoh@gmail.com](mailto:wasiatulmahfidoh@gmail.com),

### **ABSTRACT**

*Madrasas as Islamic educational institutions in Indonesia have an implementation role in developing education in society. In its development, madrasas have not only become an integral part of the national education system, but also play an important role in instilling religious understanding in students. The PAI curriculum policy is one of the important aspects in ensuring that the material taught is in accordance with the teachings of the Islamic religion, while still meeting national education standards. The implementation of the PAI curriculum policy is faced with various challenges, especially in achieving a balance between religious and academic aspects, as well as adapting the material so that it remains relevant without sacrificing other subjects. However, the implementation of this policy also brings opportunities to increase understanding of religious, moral and ethical practices among students. It is important for educational institutions to continue to evaluate and update PAI curriculum policies, with support from various parties including teachers, parents and the community. This not only aims to fulfill the needs of Islamic teachings, but also to create an inclusive and meaningful educational environment for students. The research method used in this article is the library research method, which focuses on collecting information related to certain topics of discussion. This process includes collecting references to curriculum policy studies, curriculum policies in Indonesia, and Islamic education curricula in madrasa units, which are then analyzed to find information that is relevant to the researcher's questions. The conclusion of this analysis is in accordance with the title of the research, providing an in-depth understanding of the implementation of PAI curriculum policies in the educational context in madrasa units.*

*Keywords: implementation of the curriculum, PAI curriculum policy, madrasah*

### **ABSTRAK**

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran Penerapan dalam mengembangkan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, madrasah tidak hanya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, tetapi juga memegang peranan penting dalam menanamkan pemahaman agama kepada siswa. Kebijakan kurikulum PAI menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan

ajaran agama Islam, sambil tetap memenuhi standar pendidikan nasional. Penerapan kebijakan kurikulum PAI dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam mencapai keseimbangan antara aspek keagamaan dan akademis, serta menyesuaikan materi agar tetap relevan tanpa mengorbankan mata pelajaran lainnya. Namun, pelaksanaan kebijakan ini juga membawa peluang untuk meningkatkan pemahaman praktik keagamaan, moral, dan etika di kalangan peserta didik. Penting bagi lembaga pendidikan untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap kebijakan kurikulum PAI, dengan dukungan dari berbagai pihak termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ajaran agama Islam, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan atau library research, yang berfokus pada pengumpulan informasi terkait topik bahasan tertentu. Proses ini mencakup pengumpulan referensi kajian kebijakan kurikulum, kebijakan kurikulum di Indonesia, dan kurikulum pendidikan Islam di satuan madrasah, yang kemudian dianalisis untuk menemukan informasi yang relevan dengan pertanyaan peneliti. Kesimpulan dari analisis ini sesuai dengan judul penelitian, memberikan pemahaman yang mendalam tentang Penerapan kebijakan kurikulum PAI dalam konteks pendidikan dalam satuan madrasah.

Kata Kunci: penerapan kurikulum, kebijakan kurikulum PAI, madrasah.

### **A. Pendahuluan**

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah madrasah. Keberadaan madrasah ini mencakup jenjang RA, MI, Mts dan MA. Pengakuan atas pengembangan madrasah di Indonesia ini sebagai sub system dari system pendidikan di Indonesia, sesuai UUSPN nomor 20 tahun 2003. Peran pendidikan Agama saat ini sangatlah berpengaruh pada penanaman pemahaman siswa utamanya dalam hal hubungan dengan penciptanya<sup>1</sup>. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara khusus berciri

keagamaan yang mempunyai peran strategis dalam mengembangkan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Madrasah awalnya lahir dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Madrasah ini bagian yang tidak bisa terpisahkan dari perkembangan peradaban yang tumbuh dan berkembang terhadap madrasah dari satu generasi ke generasi lainnya. Kepercayaan masyarakat ini pada mulanya akan pentingnya pendidikan agama sebagai disiplin ilmu yang membekali peserta didik dengan nilai yang

melekat dalam dinamika kehidupan perangkat pendidikannya<sup>2</sup>.

Pendidikan menjadi gejala kebudayaan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh bersifat statis, melainkan pendidikan harus mampu mendesain tidak hanya perubahan individu namun sekaligus perubahan masyarakat dan bangsa secara komprehensif serta berkelanjutan<sup>3</sup>.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dibicarakan sebab biasanya kecerdasan manusia dilihat dari seberapa tinggi seseorang tersebut mengenyam pendidikan. Dengan adanya pendidikan ini, manusia juga dapat mencapai kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara<sup>4</sup>. Dalam hal ini tentunya pemerintah juga tidak akan bermain-main dalam menggalakkan pendidikan, terbukti dengan adanya salah satu peraturan yang mengatur pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara,

terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Kebijakan kurikulum PAI menjadi salah satu hal yang penting dalam memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun, implementasi kebijakan kurikulum PAI dalam kelembagaan pendidikan sering kali menimbulkan berbagai tantangan dan juga peluang yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama dalam menerapkan kebijakan kurikulum PAI adalah mencapai keseimbangan antara aspek keagamaan dan aspek akademis secara seimbang. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kurikulum yang memenuhi standar pendidikan nasional. Selain itu, juga diperlukan penyesuaian yang cermat agar materi PAI dapat disampaikan secara menyeluruh dan berkesinambungan tanpa mengorbankan materi lain yang penting.

Di sisi lain, implementasi kebijakan kurikulum PAI juga memberikan peluang untuk

meningkatkan pemahaman praktik keagamaan, moral, dan etika di kalangan peserta didik. Dengan merancang kurikulum yang relevan dan bermakna, lembaga pendidikan dapat membantu mengembangkan karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, kebijakan kurikulum PAI juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan peserta didik dan membangun kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap kebijakan kurikulum PAI. Dukungan dari berbagai pihak termasuk guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan dalam melaksanakan kebijakan ini. Dengan demikian, menerapkan kebijakan kurikulum PAI dalam kelembagaan pendidikan bukan hanya sekedar upaya pemenuhan kebutuhan ajaran agama islam melainkan juga harus merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan

yang inklusif dan bermakna bagi peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Metode kajian yang digunakan dalam artikel ini ialah metode yang dikenal dengan penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut dengan library research, merupakan mengumpulkan informasi atau bahan-bahan penunjang tentang suatu topik bahasan tertentu, seperti kebijakan pendidikan Islam. Ini berusaha untuk mengumpulkan artefak atau data penelitian terkait bibliografi atau studi. Proses pengumpulan referensi kajian kebijakan kurikulum, kebijakan kurikulum di Indonesia, dan kurikulum pendidikan Islam di satuan Madrasah merupakan langkah awal dalam proses analisis data. Referensi ini kemudian diperiksa dan dianalisis untuk menemukan informasi yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan penulis dalam judul. Temuan analisis yang diperoleh kemudian sejalan dengan judul penulis.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sejarah Madrasah di Indonesia**

Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Penulis sedikit

memaparkan definisi tentang Kurikulum dan juga Madrasah itu sendiri. Kurikulum, berasal dari bahasa Yunani "curere" yang awalnya digunakan dalam bidang olahraga untuk merujuk pada jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari dari start hingga finish. Penggunaan ini kemudian meluas ke bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan sebagai "manhaj" yang berarti "jalan yang terang" atau "jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya". Dalam konteks pendidikan, kurikulum mengacu pada jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik dengan nilai-nilai yang diterapkan<sup>5</sup>.

Menurut undang-undang sisdiknas Nomor 20/2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>6</sup>.

Terdapat berbagai Pendapat mengenai kurikulum dalam dunia pendidikan. Menurut Ronald C<sup>7</sup>. "The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school" (kurikulum sebuah sekolah meliputi konten dan proses formal dan informal di mana peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, mengembangkan keterampilan, serta mengubah sikap, apresiasi, dan nilai-nilai di bawah bimbingan sekolah).

Sementara menurut Prof. Mohamad Ansyar, Ph.D., kurikulum adalah rancangan yang mencakup mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari atau diajarkan oleh guru kepada siswa. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, kurikulum adalah upaya institusi pendidikan dalam merencanakan dan mengatur tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode pembelajaran untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar baik di

dalam maupun di luar ruangan, dengan pemberian kegiatan-kegiatan di bawah tanggung jawab sekolah, demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>8</sup>.

Sedangkan Madrasah sendiri Kata madrasah sudah menjadi kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata bahasa Arab *Madrasah* merupakan isim makan (nama tempat) dari kalimat *darasa, darsan ,yadrusu* yang berarti belajar<sup>9</sup>. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Dalam perkembangannya, istilah madrasah tidak hanya disandarkan dan diartikan dalam arti sempit sekolah dengan segala keberadaan fisik, sarana dan prasarananya, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan madrasah. Sebagaimana dalam sebuah kalimat bijak yang menyatakan Al-Ummu madrasah Al-ula (Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya) .

Dengan demikian pengertian madrasah ialah sebuah institusi pendidikan yang didalamnya berlangsung proses Pendidikan. Menurut Beberapa Ahli Madrasah, dalam konteks pendidikan Islam, memiliki pengertian. Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli tentang madrasah:

Madrasah adalah institusi pendidikan yang memiliki berbagai interpretasi menurut berbagai ahli pendidikan. Salah satu definisi madrasah yang diberikan oleh Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar menyatakan bahwa madrasah adalah lembaga formal yang bertujuan memberikan pendidikan agama Islam serta pendidikan umum kepada siswa. Tujuan utama dari madrasah ini adalah untuk membentuk karakter yang baik dan kecerdasan intelektual pada siswa.

Definisi lainnya yang disampaikan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang mengkhususkan diri dalam mengajarkan agama Islam, namun

juga mencakup pelajaran umum seperti yang diberikan di sekolah-sekolah biasa. Madrasah dikenal karena pengajaran kitab-kitab klasik Islam dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Prof. Dr. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan formal dalam bidang keagamaan dan umum. Selain membentuk karakter dan spiritualitas yang baik pada siswa, madrasah juga bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo, madrasah adalah institusi pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga membantu dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Madrasah berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman siswa serta memberikan pemahaman mendalam mengenai agama.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah institusi pendidikan yang memiliki fokus pada

pendidikan agama Islam, namun juga mencakup pelajaran umum seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta memberikan pengetahuan agama yang mendalam kepada siswanya.

Sejarah madrasah di Indonesia memiliki akar yang dalam dan terkait erat dengan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Sejarah madrasah di Indonesia sendiri berawal dari turunnya Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Visi dan misi Pendidikan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang kemudian di lanjutkan oleh Khulafaurasyiddin dan di teruskan sampai dengan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah. Pada Masa Rasulullah Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk mendidik dilakukan di rumah Rasulullah sendiri. Kemudian ke masjid dan di *Kuttab* dan *suffah*. Kegiatan ini dilakukan hingga masa Khulafaurasyidiin.

Pada masa Dinasti Umayyah, terjadi perubahan signifikan dalam

sistem pemerintahan, lembaga kemasyarakatan, hukum, dan tata negara, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Ekspansi Islam yang besar-besaran menyebabkan penyebaran Islam yang luas dan kontak dengan budaya dan peradaban bangsa lain, meskipun lebih banyak berfokus pada kebudayaan Arab. Dinasti Umayyah berlangsung sekitar 90 tahun dengan ibukotanya di Damaskus. Pertumbuhan wilayah kekuasaan Islam pada masa itu memunculkan kebudayaan dan peradaban baru, termasuk dalam ilmu tafsir, hadis, fikih, bahasa, sastra, dan ilmu kalam.

Kemudian, pada masa kelemahan Dinasti Umayyah, kekuasaan Islam digantikan oleh Dinasti Abbasiyah, yang memiliki Baghdad sebagai ibukotanya. Zaman keemasan Islam terjadi pada periode Abbasiyah, terutama pada pemerintahan Harun Ar-Rasyid. Pada masa ini, perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat mencapai puncaknya. Buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat diterjemahkan dari Bizantium ke bahasa Arab, yang berlangsung

sekitar satu abad. Baital-Hikmah, yang didirikan oleh al-Ma'mun, menjadi pusat penerjemahan dan akademi dengan perpustakaan lengkap. Cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diprioritaskan di Baital-Hikmah antara lain adalah kedokteran, matematika, optika, geografi, fisika, astronomi, sejarah, dan filsafat<sup>10</sup>.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat dalam hal institusi pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum pendidikan, serta sarana dan prasarana. Di samping itu, lembaga pendidikan formal seperti madrasah mulai didirikan pada masa ini.

Madrasah Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan di Indonesia dimulai pada abad ke-20 masehi. Pada masa pembaruan pendidikan Islam, terdapat empat sasaran utama yang diperbarui. Pertama, dalam hal materi pelajaran, sebelumnya fokus pada pelajaran agama yang terutama didasarkan pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Namun, setelah pembaruan

pendidikan Islam, materi pembelajaran tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum seperti aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, kimia, ilmu hayat, ekonomi, tata negara, bahasa Inggris/Belanda, dan lain-lain. Kedua, dalam hal metode pembelajaran, pembaruan tidak hanya fokus pada metode tradisional seperti sorogan, wetonan, dan muzakarah, tetapi juga mengembangkan metode pembelajaran lainnya. Ketiga, dalam hal sistem klasikal, peserta didik dibagi menjadi kelas-kelas berdasarkan urutan tahun masuk dan lamanya belajar. Keempat, dalam hal manajemen pendidikan, diterapkan prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan.

Upaya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh ide-ide dan pemikiran tokoh-tokoh Timur Tengah seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pemikiran mereka diperkenalkan oleh sarjana-sarjana Indonesia yang lulus dari Timur Tengah, yang kemudian memimpin gerakan pembaharuan

pendidikan Islam di Indonesia. Tokoh-tokoh ini termasuk Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan Ibrahim Musa Parabek di Sumatera Barat. Di Jawa, muncul tokoh seperti H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan dengan gerakan Persis (Persatuan Islam), Haji Abdul Halim dengan gerakan Perserikatan Ulama, dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan gerakan Nahdlatul Ulama<sup>11</sup>.

Dari beberapa pembaruan hingga munculah kurikulum madrasah Sebagai Jawaban terhadap keinginan negara untuk menghidupkan kembali dan memajukan pemikiran Islam, umat Islam yang ingin generasi masa depan menguasai, memahami, dan mengamalkan Islam dengan lebih baik telah mendirikan madrasah di komunitas mereka. Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam, diperkuat dengan Keputusan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 tentang Madrasah, menegaskan peran Departemen Agama dalam

pengelolaan dan pengawasan madrasah.

Di Indonesia, terdapat tiga madrasah utama: Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kurikulum mereka mencakup beragam topik, termasuk pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, sains, IPS, dan muatan lokal, serta pendidikan jasmani dan olahraga, sesuai dengan regulasi seperti PMA Nomor 90 Tahun 2013 dan Permendikbud Nomor 67 sampai 70 Tahun 2013.

Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019 dan KMA No. 184 Tahun 2019 memperbarui kurikulum madrasah. Mulai tahun ajaran 2020-2021, kurikulum ini berlaku untuk semua madrasah di Indonesia. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah memisahkan mata pelajaran agama, seperti fiqh, al-Qur'an-hadits, kredo moral, sejarah budaya Islam, dan bahasa Arab, yang mendapat perhatian lebih. Untuk lembaga non-madrasah, pembelajaran agama

Islam disediakan selama dua jam seminggu.

Peraturan terbaru mengenai pengembangan kurikulum, seperti KMA No. 183 tahun 2019 dan No. 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah, menampilkan penyempurnaan, termasuk adaptasi materi dan proses pembelajaran untuk abad ke-21. Kurikulum bahasa Arab pada tahun 2019 lebih menekankan aspek fungsional agar dapat digunakan secara global<sup>12</sup>.

### **Konsep Dasar Kebijakan Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Agama Islam**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pada Tahun 1989 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa, Kurikulum merupakan perangkat rencana dan peraturan terkait isi dan materi pelajaran serta metode yang di pakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran<sup>13</sup>.

#### **a) Kurikulum Sebagai Rencana Kegiatan Belajar Mengajar**

Kurikulum merujuk pada rencana keseluruhan yang mengatur

apa yang akan dipelajari oleh siswa di sebuah lembaga pendidikan. Ini mencakup berbagai mata pelajaran, topik, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa selama masa pendidikan mereka. Definisi ini sudah dikenal luas sehingga termasuk dalam kamus Webster's New International Dictionary, yang menetapkan bahwa kurikulum dapat mencakup dua hal: daftar lengkap mata pelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan gelar atau ijazah dari sebuah institusi atau perguruan tinggi, serta semua mata pelajaran yang ditawarkan oleh sebuah lembaga pendidikan atau departemen tertentu.

Kurikulum adalah rencana yang mengatur berbagai bahan pelajaran yang disiapkan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut. Definisi ini sangat umum sehingga termasuk dalam kamus Webster's New International Dictionary sejak tahun 1953, yang menjelaskan kurikulum sebagai dua hal: 1) kumpulan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa di sebuah institusi atau perguruan tinggi untuk mendapatkan ijazah atau gelar, dan 2)

semua mata pelajaran yang ditawarkan oleh sebuah lembaga pendidikan atau departemen tertentu.

b) Kurikulum Sebagai Pengalaman Belajar

Dalam pengertian kurikulum adalah melihatnya sebagai totalitas pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Pengalaman belajar tersebut dapat meliputi seluruh mata pelajaran yang diajarkan, serta pengalaman belajar lain yang dianggap bermanfaat bagi siswa.

Pendekatan dalam memahami kurikulum melibatkan pemahaman bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi juga mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Ini mencakup aktivitas, interaksi, dan pengalaman belajar di luar kelas yang diorganisir oleh lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum dianggap sebagai wadah bagi berbagai pengalaman belajar yang bertujuan untuk membentuk perkembangan siswa secara menyeluruh.

c) Kurikulum Sebagai Rencana Belajar

Dalam memahami dan menerapkan kurikulum, kedua definisi tersebut memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan. Definisi pertama, yang melihat kurikulum sebagai daftar mata pelajaran, memiliki keterbatasan dalam cakupannya karena tidak memperhitungkan pengalaman belajar di luar kelas. Sementara definisi kedua, yang melihat kurikulum sebagai pengalaman belajar peserta didik, mungkin sulit untuk diterapkan secara praktis dalam perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, definisi ketiga kurikulum mencoba menyajikan alternatif yang lebih rasional dan fungsional, sehingga lebih mudah diimplementasikan dalam situasi pendidikan yang sebenarnya.

Peran kurikulum dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah sangatlah penting dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara lebih rinci, terdapat tiga peran yang dianggap krusial: peran konservatif, peran kreatif, dan peran kritis atau evaluatif. Dalam pengembangan kurikulum, guru memiliki beberapa peran, antara lain sebagai pelaksana, penyelaras,

pengembang, dan peneliti kurikulum. Kebijakan Pendidikan agama Islam berarti usaha untuk mendidik dalam ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi bagian dari pandangan dan sikap hidup seseorang. Kegiatan mendidik agama Islam bertujuan untuk membantu individu atau kelompok siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam serta nilai-nilainya sebagai landasan hidup mereka<sup>14</sup>.

#### **Tantangan Dalam Penerapan Kebijakan Kurikulum PAI di Madrasah**

Sesuatu yang dapat dikembangkan mengenai peran madrasah, pesantren bahkan sekolah Islam sekalipun, adalah pada peran strateginya dalam mengelola pola manajemen strategik yang dapat menghasilkan rumusan dan pelaksanaan rencana-rencana untuk mencapai sasaran-sasaran Perusahaan dalam hal ini disebut dengan Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam.<sup>15</sup>

Pengalaman dari berbagai madrasah juga menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum PAI yang sesuai

dengan konteks madrasah serta memperhatikan karakteristik siswa menjadi tantangan tersendiri. Setiap madrasah memiliki kekhasan sendiri dalam hal lingkungan, budaya, dan kondisi siswa yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kurikulum PAI.

Selain itu, mendukung keberhasilan penerapan kurikulum PAI dalam madrasah juga memerlukan komitmen dari semua pihak terkait, termasuk kepala sekolah, guru PAI, dewan guru, orang tua, dan siswa. Dibutuhkan sinergi antara semua pihak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung dalam mengimplementasikan kurikulum PAI dengan baik. Tantangan lainnya meliputi pemahaman dan penerimaan terhadap kurikulum PAI itu sendiri. Terkadang, terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman terkait dengan pelaksanaan kurikulum PAI di antara pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, sosialisasi yang baik tentang kurikulum PAI serta komunikasi yang efektif antar pihak

menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini <sup>16</sup>.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, pembinaan dan pelatihan kepada guru PAI, pengembangan sumber belajar yang menarik dan relevan, serta monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kurikulum PAI di madrasah dapat menjadi langkah-langkah yang efektif. Dengan demikian, penerapan kurikulum PAI dalam madrasah dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan akademik dan nilai-nilai keagamaan siswa.

Beberapa tantangan dalam penerapan kebijakan kurikulum PAI di Madrasah dapat meliputi:

1. Tersedianya Sumber Daya Manusia yang Berkualitas: Dibutuhkan guru-guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang materi PAI dan mampu mengajar dengan metode yang sesuai agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan dengan baik.
2. Integrasi Kurikulum: Menyelaraskan kurikulum PAI dengan kurikulum umum agar tidak terjadi tumpang

tindih atau konflik dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. **Pengelolaan Waktu Pembelajaran:** Dengan adanya kurikulum PAI, perlu direncanakan dengan baik agar tidak mengganggu waktu pembelajaran mata pelajaran lain sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik dari seluruh kurikulum yang harus dipelajari.
4. **Evaluasi dan Penilaian:** Tantangan dalam menilai tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi siswa secara objektif agar dapat memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang.
5. **Tantangan Ketersediaan Materi Ajar:** Ketersediaan bahan ajar yang up to date dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta memastikan bahwa sumber belajar yang digunakan mendukung pembelajaran yang efektif.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kerjasama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya penting untuk memastikan kesuksesan penerapan kurikulum PAI dalam madrasah.

### **Peluang Dalam Penerapan Kebijakan Kurikulum PAI di Madrasah**

Madrasah merupakan bagian dari Sisdikna yang memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan dan sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dan sekolah umum terkerak pada Sejarah pembentukannya sert ciri khasnya. Dalam sisi Sejarah, sekolah ataupun pendidikan umum dibentuk dari model pendidikan umum yang dibangun pada masa kolonialisme Belanda, sementara madrasah dibentuk sebagai respons terhadap pandangan umum bahwa sekolah Belanda hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang berkuasa dan pejabat pemerintah<sup>17</sup>.

Adapun peluang dalam penerapan kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah meliputi:

1. **Fokus pada Pendidikan Keagamaan:** Dengan kebijakan kurikulum PAI yang diberlakukan, Madrasah memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan keagamaan secara lebih terarah dan komprehensif kepada para siswa.

2. Pengembangan Karakter Islami: Kurikulum PAI memberikan kesempatan bagi Madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral Islam dalam pendidikan sehingga dapat membentuk karakter islami yang kuat pada para siswa.
3. Pembinaan Keterampilan Beragama: Dengan penerapan kurikulum PAI, Madrasah dapat memberikan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami ajaran agama Islam secara mendalam, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan beragama yang baik.
4. Peningkatan Pemahaman Keislaman: Melalui kurikulum PAI, Madrasah memiliki peluang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki pemahaman keislaman yang kokoh.
5. Penguatan Identitas Keagamaan: Kebijakan kurikulum PAI dapat membantu dalam memperkuat identitas keagamaan siswa Madrasah, sehingga mereka dapat memiliki kesadaran dan kebanggaan yang tinggi terhadap agama Islam.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut, Madrasah dapat lebih efektif dalam

menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan dapat membantu dalam pembentukan generasi muslim yang kuat dari segi spiritual dan moral.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara khusus berciri keagamaan yang mempunyai peran strategis dalam mengembangkan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dibicarakan sebab biasanya kecerdasan manusia dilihat dari seberapa tinggi seseorang tersebut mengenyam pendidikan. Dengan adanya pendidikan ini, manusia juga dapat mencapai kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara. Menurut undang-undang sisdiknas Nomor 20/2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di Indonesia, terdapat tiga madrasah utama: Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kurikulum mereka mencakup beragam topik, termasuk pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, sains, IPS, dan muatan lokal, serta pendidikan jasmani dan olahraga, sesuai dengan regulasi seperti PMA Nomor 90 Tahun 2013 dan Permendikbud Nomor 67 sampai 70 Tahun 2013. Madrasah Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan di Indonesia dimulai pada abad ke-20 masehi.

Sesuatu yang dapat dikembangkan mengenai peran madrasah, pesantren bahkan sekolah Islam sekalipun, adalah pada peran strateginya dalam mengelola pola manajemen stategik yang dapat menghasilkan rumusan dan pelaksanaan rencana-rencana untuk mencapai sasaran-sasaran Perusahaan dalam hal ini disebut dengan Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam. Madrasah merupakan bagian dari Sisdikna yang memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan dan sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dan sekolah umum terkerak

pada Sejarah pembentukannya sert ciri khasnya. Dalam sisi Sejarah, sekolah ataupun pendidikan umum dibentuk dari model pendidikan umum yang dibangun pada masa kolonialisme Belanda, sementara madrasah dibentuk sebagai respons terhadap pandangan umum bahwa sekolah Belanda hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang berkuasa dan pejabat pemerintah

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asari, Prof. Dr Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Revisi (Bandung: Cipta Pustaka media, 2007)
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Cipta Pustaka media, 2001)
- Doll, Ronald C., *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, ed. by sean W. Wakely, 9th edn (America: Allyn & Bacon, 1995)
- Faidah, Rifkah Anna Miratul, *Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Lingkungan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2018)
- Iskandar, Wahyu, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*,

- 4.1 (2019), 1  
<<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109>>
- Mawardi, I, 'Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam', *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*, 1.April (2018), 1239–53  
<[28732326\\_Orientasi\\_Ideal\\_Manajemen\\_Pengembangan\\_Kurikulum\\_Madrasah\\_Analisis\\_Dasar\\_Kebijakan\\_Mutu\\_Pendidikan\\_Islam/links/5bdf172a92851c6b27a7863a/Orientasi-Ideal-Manajemen-Pengembangan-Kurikul](https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109)>
- Nirwana, Rina, and Qolbi Khoiri, 'Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar , Menengah Dan Tinggi', 05.02 (2023), 5266–78
- Nofia, Nensi Nofa, 'Analisis Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Indonesia', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), 61–72 <<https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i2.3328>>
- Prof. Mohamad Ansyar, Ph.D., *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, ed. by Satucahyapro, 1st edn (Jakarta: Kencana Perdana Media Grub, 2015)
- Said, Jalaluddin dan Umar, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan*, 2nd edn (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 1996)
- Simatupang, Wandana, Makmur Syukri, and Wasiyem, 'Inovasi Pendidikan Islam Pada Perkembangan Madrasah Menghadapi Tantangan Perubahan', *Bunayya*, 3.1 (2022), 24–40
- Subekhan, M., 'Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Kp. Serdang Desa Pasarkeong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten.', *GENEALOGI PAI :Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2018), 107–34
- Syafaruddin, Dkk, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- Ulum, M. Bustanul, and Mar'atus Sholihah, 'DASAR-DASAR

KEBIJAKAN KURIKULUM DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH',  
*Auladuna*, 10.2 (2021), 2–11

'Undang-Undang Tentang Sistem  
Pendidikan Nasional', 2003

Wafi, Abdul, 'KONSEP DASAR  
KURIKULUM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM', *Edureligia*, 1.2  
(2017), 133–39